

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan dan berkembang dalam jangka panjang dan tidak mengalami likuidasi. Kenyataannya, asumsi tersebut tidak selalu berjalan dengan baik sesuai harapan. Berbagai faktor internal maupun eksternal dapat menyebabkan perusahaan mengalami kendala, sehingga tidak jarang jika suatu perusahaan harus tutup karena tidak mampu bangkit dari kesulitan.

Melemahnya nilai tukar rupiah yang terus terjadi merupakan sebuah kendala yang berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan manufaktur di Indonesia. Turunnya nilai tukar rupiah dapat menyebabkan harga bahan baku import perusahaan manufaktur menjadi sangat mahal dan meningkatnya harga produk dari perusahaan manufaktur.

Ekonom senior Bank Mandiri, Faisal Rino mengatakan bahwa pada tahun 2008-2009 ketika terjadi krisis ekonomi, nilai tukar rupiah menembus level Rp 12000 dan inflasi berada diangka 11,4 persen. Kondisi ini tentu berimbas pada sektor industri yang melakukan import cukup besar, yakni import bahan baku untuk proses produksi (swa.co.id).

Sektor manufaktur merupakan salah satu yang terpuruk karena rupiah lemah. Manufaktur itu antara lain, industri besi dan baja, semen, TPT dan alas kaki, alat angkut serta mesin dan peralatannya. Ketika rupiah melemah, industri pun mengalami penurunan produksi (swa.co.id)

Naiknya harga import bahan baku perusahaan manufaktur tentu saja membuat harga dari produk tersebut menjadi mahal. Keadaan seperti ini jika terus berlangsung akan mengakibatkan penurunan pembelian dari para konsumen sehingga menyebabkan persaingan yang ketat bagi perusahaan manufaktur, persaingan yang ketat akan menyulitkan perusahaan manufaktur dan berdampak pada penurunan kinerja keuangannya sehingga menyebabkan perusahaan manufaktur tersebut mengalami masalah keuangan atau lebih dikenal dengan *financial distress*. *Financial Distress* adalah tahap dimana suatu perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Masalah keuangan ini akan menjadi “momok” bagi perusahaan agar tidak terjatuh pada kondisi tersebut atau apabila sudah terjatuh, kemudian mampu menata kembali perusahaan sehingga berada pada kondisi yang baik.

Berdasarkan data keuangan perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Indonesia, didapatkan data sebagai berikut (Marbun & Situmeang,2014) :

Tabel 1.1
Data ROI Emiten di BEI

Tahun	Emiten ROI Negatif (Seluruh Emiten di BEI)	Emiten BEI yang Tedaftar	% Emiten ROI Negatif	Emiten ROI Negatif (Sektoral Non-Kuangan)	Emiten Sektoral Non-Kuangan di BEI yang Tedaftar	% Emiten Yang ROI Negatif	Proporsi Emiten Manufaktur Yang ROI Negatif (Atas Keseluruhan)
2001	78	272	28.68	46	130	35.38	58.97
2002	62	280	22.14	30	130	23.08	48.39
2003	70	292	23.97	43	133	32.33	61.43
2004	85	301	28.24	45	134	33.58	52.94
2005	75	310	24.19	35	137	25.55	46.67
2006	61	343	17.78	34	147	23.13	55.74
2007	48	343	13.99	24	147	16.33	50.00
2008	76	343	22.16	34	147	23.13	44.74
2009	72	439	16.40	34	181	18.78	47.22
2010	64	435	14.71	31	180	17.22	48.44
2011	67	435	15.40	31	180	17.22	46.27

Sumber : data olah Marbun & Situmeang (2014)

Dari rangkuman data diatas dapat dinyatakan bahwa, rata-rata 20% dari perusahaan terdaftar di BEI sepanjang tahun 2001-2011 mengalami ROI Negatif dan dapat dipastikan akan lebih banyak lagi yang mengalami ROI dibawah tingkat keuntungan bebas risiko. Menurut Francis & Desai (2005), perusahaan yang memiliki tingkat ROI yang berada dibawah tingkat keuntungan bebas risiko dan bahkan memiliki ROI negatif, dapat dikatakan sebagai perusahaan yang sedang mengalami masalah keuangan . Dari tabel 1.1 tersebut juga dapat dinyatakan bahwa dari jumlah perusahaan yang mengalami ROI negative terdapat sekitar 50% nya adalah perusahaan yang berada pada sektoral manufaktur. Berdasarkan pengamatan,, perusahaan-perusahaan di BEI seringkali mengalami ROI negative untuk beberapa waktu dan kemudian dapat menghasilkan ROI positif di beberapa waktu kemudian. Artinya, beberapa perusahaan di BEI pernah mengalami masalah *financial distress* dan kemudian dapat keluar dari masalah tersebut (Marbun&Situmeang,2014).

Menelusuri pengaruh faktor-faktor yang dapat membantu perusahaan dalam usaha keluar dari masalah *financial distress*, merupakan topik yang sangat penting untuk diteliti dalam masalah ini.

Ada beberapa dampak atas terjadinya krisis keuangan tersebut, salah satunya adalah terjadi *pendelistingan* terhadap beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Terjadinya *delisting* beberapa perusahaan public di Bursa Efek Indonesia (BEI) disebabkan karena kesulitan keuangan atau berada pada kondisi *financial distress* (Pranowo *et al*, 2010).

Pada tahun 2009-2018 terdapat 41 perusahaan yang *delisting* dari Bursa Efek Indonesia yang disebabkan oleh kinerja perusahaan yang semakin memburuk (sahamok.com). Tiga dari perusahaan tersebut adalah perusahaan manufaktur yaitu Sekar Bumi Tbk (SKBM), Davomas Abadi Tbk (DAVO), dan Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK). Perusahaan-perusahaan tersebut *delisting* karena mengalami kondisi atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh negatife terhadap kelangsungan usaha, baik secara finansial ataupun secara hukum atau kelangsungan status perusahaan tercatat sebagai perusahaan terbuka serta tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai (okezone.com). Ketiga perusahaan tersebut juga terbukti mengalami ROI negatif dan ROI dibawah tingkat keuntungan bebas resiko tiga tahun sebelum dinyatakan *deslisting*.

PT. Sekar Bumi Tbk. (SKBM) merupakan perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Alasan SKBM di *delisting* oleh BEI pada tahun 2009 dikarenakan mengalami pelemahan kondisi keuangan dan gagal memenuhi kewajiban

kepada para kreditur dengan nilai sekitar Rp.943 milyar. Kegagalan memenuhi kewajiban juga dipicu dampak krisis ekonomi yang juga berdampak pada kinerja perusahaan.(detik.com). Hal ini juga terbukti dari laporan keuangan SKBM yang mulai menurun kinerjanya dimulai tahun 2007 dan 2008 dimana terdapat saldo negatif pada laba sebelum pajak sehingga SKBM mengalami ROI negatif selama beberapa tahun berturut-turut sehingga mengalami *pendelistingan*.

Pada tahun 2010 SKBM melepas anak perusahaannya yaitu PT. Alam Sumber Lestari yang terbukti berdampak negatif kepada saldo ekuitas konsolidasi perseroan. Kemudian langkah lanjutan yang diambil pada akhir tahun 2011 yaitu dengan melakukan kuasi reorganisasi dengan mengeliminir saldo defisit ekuitas perseroan. Paska kuasi reorganisasi SKBM memiliki neraca keuangan yang menunjukkan nilai sekarang tanpa dibebani saldo laba negatif. Dari tahun 2011 Hingga bulan Maret 2012 kinerja keuangan perseroan terbukti meningkat. Penjualan SKBM mencapai Rp. 175,71 miliar. Masing-masing pencapaian di laba kotor Rp. 15,83 miliar, laba bersih Rp. 3,04 miliar dan saldo ekuitas Rp. 3 miliar. SKBM pun mengalami ROI positif setelah beberapa tahun sebelumnya mengalami ROI negatif beberapa tahun berturut-turut.(detik.com)

Kondisi perusahaan semakin membaik dengan prospek bisnis yang menjanjikan dimasa yang akan datang. SKBM telah menyelesaikan restrukturisasi utang dengan mengkonversi menjadi saham kepada beberapa kreditur dan pada tahun 2010 SKBM mampu keluar dari kesulitan dan *relisting* di BEI. (beritasatu.com)

Perusahaan lainnya yaitu PT. Davomas Abadi,Tbk (DAVO) yang merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi makanan dan telah berdiri sejak tahun 1993. Davomas digugat pailit oleh 2 perusahaan pada tahun 2009 karena mengalami gagal bayar bunga obligasi. Hingga tahun 2012 Davomas mengalami suspensi di semua pasar. Proses gagal bayar tersebut terjadi akibat kelanjutan kasus *default* perseroan yang tergerus krisis ekonomi global. Keputusan *delisting* dilakukan setelah suspensi saham perseroan dicabut dipasar negosiasi selama 20 hari sejak perdagangan pada tanggal 18 Desember 2014 hingga 21 Januari 2015. (metrotvnews.com).

Kesulitan keuangan yang dialami Davomas terbukti dari kinerja keuangannya beberapa tahun sebelum Davomas suspensi dan pada akhirnya *delisting*, dimana mulai tahun 2009 hingga 2012 Davomas mengalami ROI Negatif dan ROI dibawah tingkat keuntungan bebas resiko.

Pada tahun 2017, PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK) dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat setelah tuntutan dari PT. Bank Mandiri Tbk (BMRI) selaku kreditur dikabulkan. Berdasarkan laporan konsolidasi perseroan hingga kuartal III-2017, DAJK diketahui memiliki utang terhadap beberapa perbankan yang jumlahnya mencapai Rp.870,17 miliar. Utang perbankan tersebut masuk dalam liabilitas jangka panjang perseroan yang mencapai Rp.913,3 miliar. Hingga pada tanggal 18 Mei 2018 BEI resmi melakukan penghapusan pencatatan DAJK.

Kesulitan keuangan yang dialami DAJK terbukti dari kinerja keuangannya beberapa tahun sebelum DAJK pailit dan pada akhirnya *delisting*, dimana mulai tahun 2014 hingga 2016 DAJK mengalami ROI Negatif dan ROI dibawah tingkat keuntungan bebas resiko.

Tabel 1.2
Data Roi Emiten Yang Pailit & Delisting

No.	Nama Perusahaan	Keterangan ROI
1.	PT. Sekar Bumi Tbk	<ul style="list-style-type: none"> - Tahun 2007 Nilai ROI -4.35 (ROI Negatif) - Tahun 2008 Nilai ROI -4.26 (ROI Negatif) - Tahun 2009 <i>delisting</i> oleh BEI - Tahun 2012 <i>relisting</i> dengan Nilai ROI 5.8 (ROI Positif)
2.	PT. Davomas Abadi Tbk	<ul style="list-style-type: none"> - Tahun 2009 Nilai ROI -33.58 (ROI Negatif) - Tahun 2010 Nilai ROI 0.25 dan TKBR 6.5 (ROI < TKBR) - Tahun 2011 Nilai ROI -11.03 (ROI Negatif) - Tahun 2012 Nilai ROI -11.43 (ROI Negatif) - Tahun 2015 <i>Delisting</i>
3.	PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk	<ul style="list-style-type: none"> - Tahun 2014 Nilai ROI -24.01 (ROI Negatif) - Tahun 2015 Nilai ROI -22.01 (ROI Negatif) - Tahun 2013 Nilai ROI 6.04 dan TKBR 7.5 (ROI < TKBR) - Tahun 2017 dinyatakan pailit - Tahun 2018 <i>delisting</i> oleh BEI

Meskipun perusahaan-perusahaan tersebut telah *delisting* dari Bursa Efek Indonesia, namun perusahaan-perusahaan tersebut masih memiliki kesempatan untuk mengembalikan keadaan sulit perusahaan ke keadaan normal. Upaya pembalikan keadaan sulit ke keadaan normal disebut *corporate turnaround*. Menurut Marbun dan Situmeang (2014), *corporate turnaround* adalah kondisi dimana sebuah perusahaan

yang sedang mengalami *financial distress* mampu keluar dan menjadi perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang normal. Keberhasilan perusahaan dalam melakukan *corporate turnaround* tidak hanya terjadi pada perusahaan yang mengalami *financial distress* saja , tetapi perusahaan yang telah *delisting* pun memiliki kesempatan untuk *relisting*. Untuk merancang sebuah *turnaround* yang sukses, perusahaan membutuhkan seseorang dengan pemikiran yang jernih untuk cepat menilai peluang, menentukan apa yang salah, mengembangkan strategi baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya, dan menerapkan rencana yang tepat untuk melakukan restruktursasi (Collard, 2010).

Seiring dengan semakin kompleksnya kendala yang dapat dialami perusahaan manufaktur maka, faktor-faktor yang berpengaruh pada keberhasilan *corporate turnaround* menjadi cukup penting untuk diketahui lebih lanjut agar perusahaan-perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan mampu membalikan keadaannya menjadi normal.

Kemampuan *corporate turnaround* perusahaan-perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan merupakan hal yang sangat penting untuk diamati dan diteliti. Kondisi ini terwujud dari aktifitas kompleks yang terintegrasi. Semua factor yang terintegrasi ini sangat penting untuk diketahui agar dapat digunakan perusahaan untuk menghadapi krisis keuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Corporate Turnaround* adalah sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) yang diteliti oleh Marbun & Situmeang (2014), Chenchehene & Mensah (2014), Elidawati (2015), Prianka Nastiti & Irene Pangestuti (2016), Suratno dkk.(2017).
2. Profitabilitas (*Profitability*) yang diteliti oleh Elidawati (2015) dan Florentina Cindy (2016).
3. Kecenderungan tingkat kesehatan perusahaan (*severity*) yang diteliti oleh Elidawati (2015) dan Florentina Cindy (2016).
4. *Free Assets* yang diteliti oleh Marbun & Situmeang (2014), Chenchehene & Mensah (2014), Elidawati (2015), Prianka Nastiti & Irene Pangestuti (2016) dan Suratno dkk.(2017).
5. *Assets Retrenchment* yang diteliti oleh Schmitt & Raisch (2013), Marbun & Situmeang (2014), Elidawati (2015) dan Prianka Nastiti & Irene Pangestuti (2016).
6. *Expense Retrenchment* yang diteliti oleh Elidawati (2015) dan Suratno dkk.(2017).
7. *CEO Turnover* yang diteliti oleh Marbun & Situmeang (2014) dan Suratno dkk.(2017)
8. Likuiditas yang diteliti oleh Florentina Cindy (2016)

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Prianka Ratri Nastiti dan Irene Rini Demi Pangestuti pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Free Assets*, *Assets Retrenchment*, Pergantian *CEO*,

dan *Leverage Terhadap Corporate Turnaround* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2013)”. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2013. Variabel yang diteliti adalah *Corporate Turnaround* sebagai variabel dependen. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Corporate Turnaround* yaitu Ukuran Perusahaan, *Free Assets*, *Assets Retrenchment*, Pergantian *CEO*, dan *Leverage* sebagai variabel independen.

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2013. Sampel penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mengalami kesulitan keuangan pada periode tahun 2008-2013 yang diambil menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate turnaround*, *free assets* tidak berpengaruh terhadap *corporate turnaround*, *assets retrenchment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate turnaround*, pergantian *CEO* tidak berpengaruh terhadap *corporate turnaround*, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *corporate turnaround*, dan pengaruh ukuran perusahaan, *free assets*, *assets retrenchment*, pergantian *CEO* dan *leverage* hanya berpengaruh 30,1% terhadap *corporate turnaround*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya meneliti secara umum tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *corporate turnaround* dan tidak membedakan penyebab perusahaan mengalami *financial distress* karena penyebab

financial distress pada perusahaan yang berbeda-beda ini mempengaruhi variabel yang berhubungan dengan tindakan yang diterapkan untuk mencapai *corporate turnaround*.

Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu, periode tahun penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI adalah tahun 2008-2013, sedangkan rencana dalam penelitian ini penulis meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2018. Peneliti menggunakan laporan keuangan tahun 2010-2012 sebagai tahun acuan untuk menentukan apakah perusahaan tersebut mengalami atau tidak mengalami *financial distress*. Sedangkan tahun 2013-2018 adalah periode tahun penelitian dan untuk menentukan apakah perusahaan tersebut berhasil atau tidak berhasil dalam melakukan *corporate turnaround*. Alasan dalam pemilihan objek penelitian karena menurut (Candrawati, 2008) sektor manufaktur merupakan salah satu sektor riil yang terkena imbas paling besar dari krisis global. Dampak krisis keuangan tersebut di Bursa Efek Indonesia, antara lain adalah *delisting*-nya beberapa perusahaan manufaktur yang disebabkan oleh kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Alasan dalam pemilihan variabel dependen yaitu *corporate turnaround* dikarenakan isu ini cukup penting karena kondisi pasar modal tidak akan selalu berada pada level ter bawah atau tidak selalu dalam keadaan krisis. Akan ada masa dimana kondisi pasar modal akan kembali dan mampu berjalan dengan baik setelah melalui masa krisis.

Alasan pemenggalan variabel independen pada penelitian ini yaitu pengaruh ukuran perusahaan, pergantian *CEO*, dan *leverage* terhadap *corporate turnaround* sudah banyak dilakukan dengan hasil penelitian variabel ukuran perusahaan yaitu konsistensi berpengaruh positif signifikan sedangkan variabel pergantian *CEO* dan *leverage* menunjukkan hasil konsistensi tidak berpengaruh.

Hasil Penelitian Marbun & Situmeang (2014), Chenhehene & Mensah (2014), Prianka & Irene (2016), Smith & Graves (2005), Candrawati (2008), Lestari & Triani (2013) dan Suratno dkk (2017) menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *corporate turnaround*. Hasil Penelitian Marbun & Situmeang, Prianka & Irene (2016), Smith & Graves (2005), Kanaan (2012) dan Suratno dkk (2017) menunjukkan bahwa *CEO Turnover* tidak berpengaruh terhadap *corporate turnaround*. Hasil penelitian Prianka & Irene (2016) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *corporate turnaround*.

Alasan dalam pemilihan variabel independen pada penelitian ini karena pengaruh faktor *assets retrenchment* dan *free assets* terhadap *corporate turnaround* telah banyak dilakukan tetapi hasil dari penelitian tidak memberikan hasil konsistensi yang signifikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *corporate turnaround*. Terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh *assets retrenchment* dan *free assets* terhadap *corporate turnaround*. . Perbedaan dari hasil yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat menopang perusahaan dalam

meningkatkan kinerja keuangan dan dapat keluar dari masa krisis sehingga berhasil melakukan *corporate turnaround*.

Hasil penelitian Prianka & Irene (2016), Florentina (2016) dan Schmitt & Raisch (2013) menunjukkan bahwa penghematan asset (*assets retrenchment*) berpengaruh secara signifikan terhadap *corporate turnaround*. Sementara penelitian milik Hendra & Chandra (2014), Elidawati dkk.(2015), dan Endah & Fidiana (2017) menunjukkan bahwa penghematan asset tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *corporate turnaround*.

Hasil penelitian Elidawati dkk. (2015), Hendra & Chandra (2014) dan Suratno dkk.(2017) menunjukkan bahwa *free assets* berpengaruh secara signifikan terhadap *corporate turnaround*. Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Endah & Fidiana (2017), Prianka & Irene (2016), Chenchenhene & Mensah (2014), dan RIzki & Ni (2013) menunjukkan bahwa *free assets* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *corporate turnaround*

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *corporate turnaround* yang berjudul **“PENGARUH ASSETS RETRENCHMENT DAN FREE ASSETS TERHADAP CORPORATE TURNAROUND (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami *Financial Distress* dan Terdaftar di BEI tahun 2010-2018)”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana *Assets Retrenchment* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2018.
2. Bagaimana *Free Assets* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2018.
3. Bagaimana *Corporate Turnaround* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2018.
4. Seberapa besar pengaruh *Assets Retrenchment* terhadap *Corporate Turnaround* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2018.
5. Seberapa besar pengaruh *Free Assets* terhadap *Corporate Turnaround* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2018.
6. Seberapa besar pengaruh *Assets Retrenchment* dan *Free Assets* terhadap *Corporate Turnaround* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2018.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui *Assets Retrenchment* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2018.

2. Untuk mengetahui *Free Assets* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2018.
3. Untuk mengetahui *Corporate Turnaround* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2018.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Assets Retrenchment* terhadap *Corporate Turnaround* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2018.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Free Assets* terhadap *Corporate Turnaround* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2018.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Assets Retrenchment* dan *Free Assets* terhadap *Corporate Turnaround* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kegunaan dalam dua sudut Pandang, yaitu kegunaan praktis dan kegunaan teoritis.

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

1. Memenuhi salah satu persyaratan penyusunan skripsi guna memperoleh gelar sarjana ekonomi.

2. Memberikan wawasan mengenai *Corporate Turnaround* terutama kajian mengenai “Pengaruh *Assets Retrenchment* dan *Free Assets* terhadap *Corporate Turnaround*”.
 3. Menambah pengetahuan secara riil tentang penelitian sebagai implementasi dari pembelajaran yang telah diperoleh dalam perkuliahan Program Studi Akuntansi.
- b. Bagi Perusahaan
1. Memberikan kontribusi pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan *corporate turnaround* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sehingga dapat dilakukan tindakan-tindakan yang lebih efisien dan efektif untuk meningkatkan kinerja perusahaan.
 2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat pengambil keputusan oleh investor untuk mengambil kebijakan yang tepat dalam penanaman dana pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dengan melihat kemampuan perusahaan melakukan *corporate turnaround*.
 3. Merupakan sarana bagi kreditur untuk membantu dalam pengambilan keputusan terkait pemberian kredit pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan melakukan *corporate turnaround*.
 4. Memberikan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dalam melakukan *corporate turnaround* agar dapat diteliti lebih lanjut.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, yaitu menjadi masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terkait *corporate turnaround*.